

PENGARUH *SCHOOL BULLYING* TERHADAP MINAT MAHASISWA BARU SEBAGAI AKTIVIS ORGANISASI

Jessica Angeline Nathania; Sabrina; Tegar Wibawa, Manajemen Bisnis
Universitas Pradita, tegar.wibawa@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: Bullying is an aggressive act that is carried out repeatedly or continuously by a student or group of students who have a desire for strength against other students who are weaker than them, school bullying also has the aim of hurting these other people. The purpose of this study was to find out how interested the victims of school bullying were in becoming an activist organization when they were new students and the method used in collecting research data was a quantitative method in the form of a questionnaire. The results of the questionnaire can be written that the act of bullying affects the interest of new students to be active in organizational activities, on the grounds that victims can feel safe because they have many friends.

KEYWORDS: Bullying, Student, School Bullying

ABSTRAK: Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang – ulang atau terus – menerus oleh seorang pelajar atau sekelompok pelajar yang memiliki keinginan atas kekuasaan terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah darinya. School bullying juga memiliki tujuan untuk menyakiti orang lain tersebut. Tujuan penelitian ini guna mengetahui bagaimana minat para korban school bullying untuk menjadi aktivis organisasi saat menjadi mahasiswa baru dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian yaitu metode kuantitatif berupa kuesioner. Hasil dari kuesioner yang dapat disimpulkan bahwa tindakan bullying itu memengaruhi minat mahasiswa baru untuk aktif dalam kegiatan organisasi, dengan alasan korban bisa merasa aman karena banyaknya teman.

KATA KUNCI: Bullying, Pelajar, School Bullying.

I. PENDAHULUAN

Bullying pada dasarnya seperti hukum rimba dimana seseorang atau kelompok yang lebih kuat secara bebas menindas seseorang atau kelompok yang lebih lemah. Fenomena bullying merupakan hal umum yang terjadi pada sekolah dasar, menengah maupun atas. Karakteristik anak sekolah yang masih labil membuat tindakan bullying dapat dilakukan sekali, berkali-kali, bahkan sering sehingga menjadi kebiasaan yang sangat merugikan orang lain. Kebiasaan bullying dapat menghancurkan masa kecil bahkan masa depan seseorang. Sebagian besar korban bullying mengalami kemunduran rasa percaya diri, mengurangi motivasi belajar dan prestasi, traumatik, depresi dan lebih parahnya beberapa diantara korban bullying mengakhiri hidupnya sendiri karena adanya tekanan yang didapat.

Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) school bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang – ulang atau terus – menerus oleh seorang pelajar atau sekelompok pelajar yang memiliki keinginan atas kekuasaan terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah darinya, school bullying juga memiliki tujuan untuk menyakiti orang lain tersebut.

Dikutip dari Kemenpppa.go.id, hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus bullying, meski hanya bullying verbal dan bullying mental. Kasus – kasus pelajar senior yang menghimpit atau menggencet adik kelasnya banyak bermunculan. Berdasarkan statistik kasus pengaduan anak di dunia Pendidikan mulai dari bulan Januari tahun 2011 hingga bulan Agustus tahun 2014 tergambar sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 setidaknya terdapat 61 kasus bullying di dunia Pendidikan
2. Pada tahun 2012 setidaknya terdapat 130 kasus bullying di dunia Pendidikan
3. Pada tahun 2013 setidaknya terdapat 91 kasus bullying di dunia Pendidikan

4. Terakhir, pada tahun 2014 setidaknya terdapat 87 kasus bullying di dunia Pendidikan

Hal ini membuktikan bahwa perilaku bullying kerap kali terjadi di lingkungan sekolah, pemerintah dan para guru harus bisa memberikan imbauan untuk para siswa agar tidak melakukan tindakan bullying dan tentunya peran orang tua juga sangat penting disini untuk membimbing anaknya agar tidak menjadi pelaku bullying.

Dikutip dari kemenpppa.go.id Indonesia sendiri telah menjamin perlindungan terhadap hak atas anak didalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) menyatakan bahwa setiap anak memiliki hak atas kelangsungan hidup, berkembang, dan bertumbuh serta memiliki hak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Sudah banyak peraturan perundang-undang yang diterbitkan untuk melindungi anak-anak generasi bangsa, akan tetapi dalam praktek di lapangan masih memperlihatkan adanya berbagai tindakan kekerasan yang menimpa anak – anak, termasuk perilaku bullying.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kehidupan anak - anak penuh canda tawa, terlebih saat berada di sekolah. Sekolah menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya jiwa dan raga siswa. Segala interaksi yang terjadi akan mempengaruhi hati dan rasa para siswa. Namun, banyak juga interaksi yang menyebabkan terjadinya bullying pada siswa. Beberapa anak korban bullying akan cenderung menjadi pendiam dan menarik diri dari teman-temannya serta tidak bisa belajar dengan nyaman.

Dikutip dari Kompas.com, dimana seorang ibu yang menceritakan anak bungsunya yang berusia dua belas tahun menjadi korban bullying di sekolahnya. Anaknya mengalami perubahan kepribadian yang drastis usai menerima kekerasan fisik dan verbal dari teman-teman sekolahnya. Putra Bungsunya menjadi menutup diri dari lingkungan dan tidak ingin sekolah lagi karena mengalami trauma. “Orang tua mana yang ingin melihat anaknya menjadi korban bullying hingga mengalami perubahan kepribadian seperti ini? Putra saya

menjadi pendiam, penakut, dan tak ingin berangkat ke sekolah lagi.” Tuter Masrikah, dalam wawancara Kompas.com.

Karena adanya dampak bullying yang paling umum terjadi adalah berubahnya kepribadian menjadi pendiam dan sulit bersosialisasi, kami sebagai penulis tertarik membuat penelitian dengan topik “Pengaruh school Bullying terhadap Minat Mahasiswa Baru sebagai Aktivis Organisasi”.

II. METODE

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. (Hidayat, 2012)

Teknik pengumpulan data yang kami gunakan adalah kuesioner. Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap - sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada. (Rojabi, 2019) Kuesioner dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang terdiri dari 3 pertanyaan terbuka dan 19 pertanyaan tertutup. Pertanyaan yang diajukan akan disebarluaskan sebelum melakukan penelitian yang dilakukan melalui Google Form.

III. HASIL

A. Penyajian Data

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebarluaskan selama 23 hari, didapatkan 244 responden melalui Google Form mengenai “Pengaruh School *Bullying* terhadap Minat Mahasiswa Baru sebagai Aktivis Organisasi”.

B. Karakteristik Responden

Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	184	75,4
Laki-laki	60	24,6
Total	244	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang mengisi Google Form lebih banyak berjenis kelamin perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Responden perempuan sebanyak 184 orang dengan persentase sebesar 75,4% sedangkan responden laki-laki sebanyak 60 orang dengan persentase sebesar 24,6%.

Gambaran responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase
16 - 18	184	75,4
19 - 21	57	23,4
22 - 23	2	0,8
24 - 26	1	0,4
Total	244	100

Berdasarkan tabel diatas, penelitian ini memiliki empat kategori usia.

Mulai dari usia 16 sampai 18 tahun, usia 19 sampai 21 tahun, usia 22 sampai 23 tahun, dan yang terakhir usia 24 sampai 26 tahun. Dari 244 responden dapat dilihat jika responden kami lebih banyak berusia 16 sampai 18 tahun sebanyak 184 orang (75,4%) karena usia ini merupakan

usia rata-rata mahasiswa baru. Di urutan kedua terdapat 57 responden yang berusia 19 sampai 21 tahun (23,4%), urutan ketiga terdapat 2 responden yang berusia 22 sampai 23 tahun

(0,8%) dan yang terakhir usia 24 sampai 26 tahun sebanyak 1 responden.

Korban *Bullying*

Korban Bullying	Frekuensi	Presentase
Ya	157	64,3
Tidak	87	35,7
Total	244	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden kami lebih banyak yang pernah menjadi korban bullying, sebanyak 157 responden dengan persentase 64,3% yang pernah menjadi korban *bullying*. Sedangkan yang tidak pernah menjadi korban bullying sebanyak 87 responden dengan persentase 35,7%.

Pelaku Bullying

Pelaku Bullying	Frekuensi	Presentase
Tidak	172	70,5
Ya	72	29,5
Total	244	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa responden kami lebih banyak yang tidak pernah menjadi pelaku bullying. Sebanyak 172

responden dengan persentase 70,5% yang tidak pernah menjadi pelaku bullying, sedangkan yang pernah menjadi pelaku bullying sebanyak 72 responden dengan persentase 29,5%.

IV. PEMBAHASAN

Bullying mempunyai definisi yang begitu banyak, namun dalam jurnal ini kami akan membatasi konteksnya dalam school bullying. School bullying digambarkan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Dikutip dari Kemenpppa.go.id terdapat 6 kategori tindakan Bullying:

1. Tindakan fisik langsung.

Perilaku seperti memukul teman, mendorong teman hingga jatuh, menggigit orang lain, menjambak orang lain, menendang orang lain, meninggalkan orang lain didalam ruangan dan mengucinya, mencubit orang lain, mencakar orang lain, dan juga melakukan pemerasan atau merusak barang milik orang lain.

2. Tindakan verbal langsung.

Perilaku seperti memberikan ancaman kepada orang lain, melakukan tindakan yang merendahkan orang lain, memberikan gangguan kepada orang lain, menghina orang lain, melakukan tindakan intimidasi, menyebarkan berita bohong tentang orang lain, dan melakukan tindakan sarkasme.

3. Tindakan non-verbal langsung.

Melihat orang lain dengan tatapan tajam atau sinis, menjulurkan lidah untuk menghina orang lain, memperlihatkan raut wajah yang

merendahkan orang lain, melakukan ancaman yang disertai tindakan kekerasan fisik atau verbal.

4. Tindakan non-verbal tidak langsung.

Perilaku mendiamkan orang lain dengan sengaja, merusak ikatan pertemanan seseorang dengan cara tindakan manipulasi, dengan sengaja mengabaikan orang lain.

5. Cyber Bullying

Perilaku menyakiti orang lain menggunakan media elektronik seperti memberikan video tindakan ancaman atau intimidasi, melakukan pencemaran nama baik melalui social media.

6. Pelecehan seksual

Tindakan pelecehan seksual bisa dikategorikan menjadi tindakan fisik atau tindakan verbal.

Menurut (Ismiyati Yuliatun, 2004), dalam lingkungan sekolah, pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku bullying dapat dibagi menjadi 4 (empat) yaitu :

a. Bullies (pelaku bullying)

Pelaku bullying yaitu murid yang secara fisik dan/atau emosional melukai murid lain secara berulang - ulang. Pelaku bullying cenderung mendominasi orang lain dan memiliki kemampuan sosial dan pemahaman akan emosi orang lain yang sama.

Tipe pelaku bullying antara lain :

- 1) Tipe percaya diri, secara fisik kuat, menikmati agresifitas, merasa aman dan biasanya populer.
- 2) Tipe pencemas, secara akademik lemah, lemah dalam berkonsentrasi, kurang populer, dan kurang merasa aman.
- 3) Pada situasi tertentu pelaku bullying bisa menjadi korban bullying.

Selain itu, para pakar banyak menarik kesimpulan bahwa karakteristik pelaku busllying biasanya adalah agresif, memiliki konsep positif tentang kekerasan, impulsif, dan memiliki kesulitan dalam berempati.

b. Victim (korban bullying).

Korban bullying yaitu murid yang sering menjadi target dari perilaku agresif, tindakan yang menyakitkan dan hanya memperlihatkan sedikit pertahanan melawan penyerangnya. Dibandingkan dengan temansebayanya yang tidak menjadi korban, korban bullying cenderung menarik diri, depresi, cemas dan takut akan situasi baru. Murid yang menjadi korban bullying dilaporkan lebih menyendiri dan kurang bahagia di sekolah serta memiliki teman dekat yang lebih sedikit dibandingkan dengan murid lain. Korban bullying juga dikarakteristikan dengan perilaku hati-hati, sensitif, dan pendiam.

c. Bully-victim

Yaitu pihak yang terlibat dalam perilaku agresif, tetapi juga menjadi korban perilaku agresif. Bully victim menunjukkan level agresivitas verbal dan fisik yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lain. Bully victim juga dilaporkan merasa sepi dan cenderung merasa sedih dibandingkan dengan murid lain. Bully victim dapat dikarakteristikan dengan reaktivitas, regulasi emosi yang buruk, kesulitan dalam akademik dan penolakan dari teman sebaya serta kesulitan belajar.

d. Netral yaitu pihak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif atau bullying.

Dikutip dari Kemenpppa.go.id terdapat beberapa dampak dari tindakan bullying yang sebenarnya bisa mengancam siapa saja yang terlibat dalam tindakan ini, baik si anak yang menjadi korban bullying, anak – anak yang menjadi pelaku bullying, anak – anak yang

menyaksikan tindakan bullying, bahkan pihak sekolah juga akan terkena dampaknya

Dikutip dari Kemenpppa.go.id terdapat beberapa dampak dari tindakan bullying yang sebenarnya bisa mengancam siapa saja yang terlibat dalam tindakan ini, baik si anak yang menjadi korban bullying, anak – anak yang menjadi pelaku bullying, anak – anak yang menyaksikan tindakan bullying, bahkan pihak sekolah juga akan terkena dampaknya.

a) Dampak Bagi Korban

- Depresi dan marah
- Membuat nilai tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa jadi menurun
- Menurunnya prestasi akademik maupun non-akademik siswa
- Siswa jadi tidak ingin pergi sekolah

b) Dampak bagi pelaku

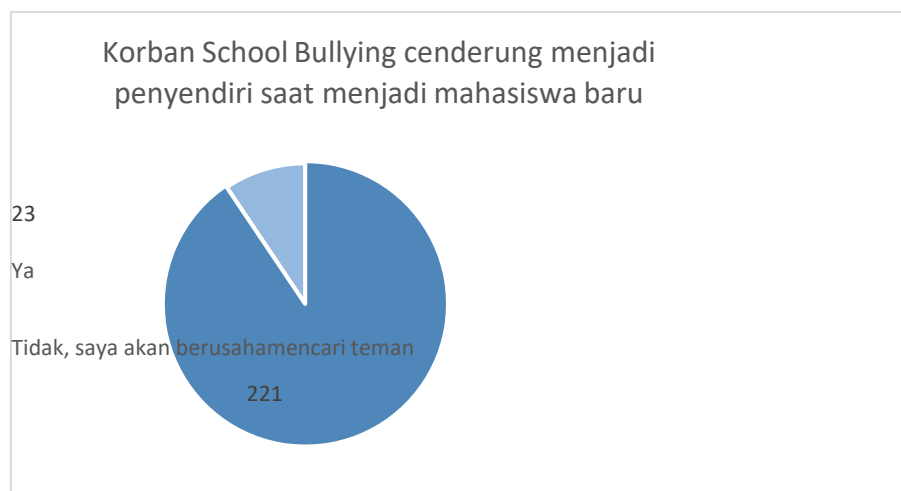
Pelaku bullying akan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi dan harga diri yang tinggi pula karena sudah terbiasa bersifat agresif dengan tindakan yang mendukung terhadap kekerasan. Pelaku juga nantinya akan menjadi tipikal yang berwatak keras, pelaku lebih mudah marah atau emosi dan bertindak secara impulsif. Pelaku bullying juga akan memiliki sikap toleransi yang rendah akibat sering berperilaku agresif. Selain itu, pelaku bullying juga memiliki Hasrat yang kuat untuk bisa mendominasi orang lain dan akan kurang memiliki empati terhadap korbannya. Dengan melakukan tindakan bullying, pelaku akan menganggap jika dirinya lebih berkuasa dan para korbannya berada dalam kekuasaannya. Jika pelaku bullying dibiarkan secara terus menerus tanpa adanya imbauan atau peringatan, maka pelaku bullying dapat menyebabkan terbentuknya tindakan lain berupa kekerasan fisik terhadap orang lain atau bahkan menjadi pelaku kriminal lainnya.

c) Dampak bagi siswa yang menyaksikan tindakan bullying (bystanders)

Jika tindakan bullying dibiarkan tanpa adanya tindakan lebih lanjut berupa pencegahan, maka para siswa lain yang melihat tindakan ini bisa menganggap bahwa tindakan bullying ini adalah tindakan yang dapat diterima dan bukan perilaku yang salah. Dalam hal ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung menjadi pelaku bullying dikarenakan takut akan menjadi sasaran atau korban bullying berikutnya dan beberapa siswa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling mengkhawatirkannya para siswa akan merasa tidak perlu menghentikan tindakan bullying ini.

A. Bagaimana pengaruh *School Bullying* terhadap kepribadian siswa ?

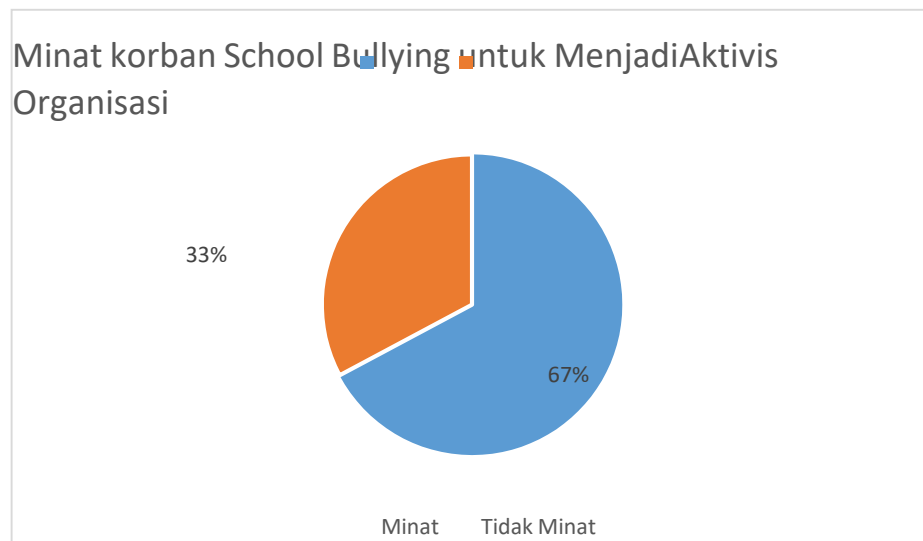
Menurut (Filazofah, 2019) Bullying atau dalam Bahasa Indonesia berarti penindasan atau pengintimidasian adalah penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain.



Berdasarkan hasil dari salah satu pertanyaan kuesioner diatas, didapatkan bahwa sebanyak 221 responden dengan persentase 90,6% yang merupakan korban dari *School Bullying* dan akan berusaha mencari teman saat menjadi mahasiswa baru. Kemudian sebanyak 23 responden dengan persentase 9,4% yang akan menjadi penyendiri saat menjadi mahasiswa baru.

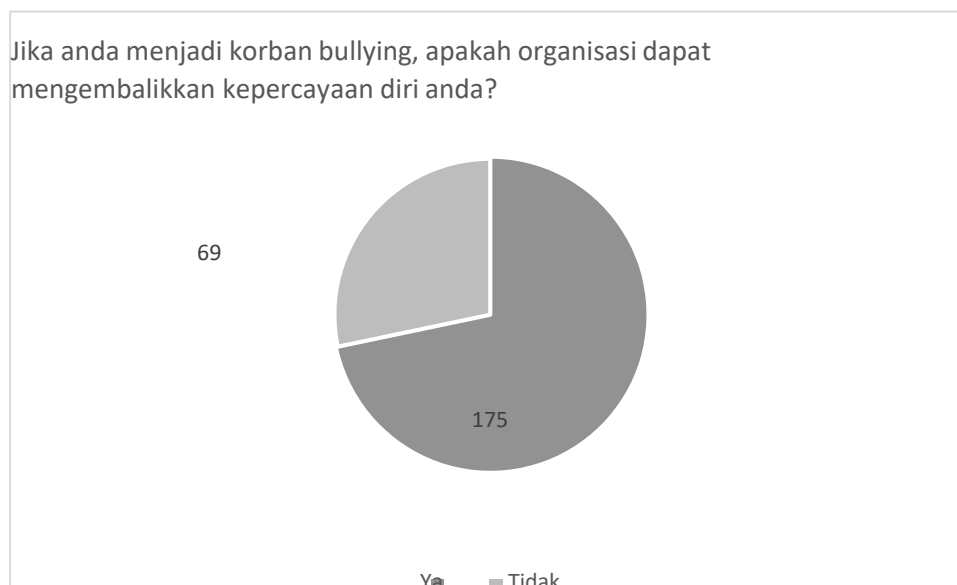
B. Bagaimana korban *school bullying* sebagai mahasiswa baru untuk menjadi aktivis organisasi ?

Aktivis adalah orang yang giat bekerja untuk kepentingan suatu organisasi politik atau organisasi massa lain. Dia mengabdikan tenaga dan pikirannya, bahkan seringkali mengorbankan harta bendanya untuk mewujudkan cita-cita organisasi. (Kemdikbud, 2018)



Berdasarkan hasil kuesioner, didapatkan bahwa korban dari *School Bullying* yang berminat menjadi aktivis organisasi saat menjadi mahasiswa baru itu sebanyak 164 responden dengan persentase 67,2% dan sebanyak 80 responden dengan persentase 32,8% yang tidak berminat untuk menjadi aktivis organisasi. Selain itu terdapat 219 responden dengan persentase 89,8% yang menyatakan bahwa berorganisasi itu dapat meningkatkan kegiatan bersosialisasi korban, sedangkan sebanyak 25 responden dengan persentase 10,2% yang menyatakan bahwa berorganisasi tidak dapat meningkatkan kegiatan bersosialisasi.

C. Apakah organisasi dapat mengembalikan kepercayaan diri korban *schoolbullying*?



berdasarkan hasil dari salah satu pertanyaan kuesioner diatas, didapatkan bahwa sebanyak 175 responden dengan persentase 82,9% yang setuju bahwa organisasi dapat mengembalikan kepercayaan diri korban dan yang tidak setuju bahwa organisasi dapat mengembalikan kepercayaan diri korban terdapat sebanyak

69 responden dengan 17,1%. Selain itu sebanyak 168 responden dengan persentase 68,9% menyatakan bahwa mempunyai banyak teman akan membuat korban dari *School Bullying* merasa lebih aman dan terlindungi, sedangkan sebanyak 76 responden dengan persentase 31,1% itu merasa tidak aman saat mempunyai banyak teman.

VI.KESIMPULAN

Kasus bullying masih sering terjadi di dunia, termasuk di Indonesia. Kasus bullying merupakan salah satu tindak kejahatan yang dapat berpengaruh buruk terhadap korbannya. Dari hasil penelitian kami, kasus bullying paling banyak terjadi di kalangan anak-anak dan remaja akan tetapi akibat yang terjadi kepada korban bullying dapat menyebabkan gangguan mental, fisik dan merugikan orang lain. Begitu banyak solusi yang dapat menganggunangi kasus bullying mulai dari diri sendiri, orang tua, mengikuti organisasi, melakukan hal – hal yang positif (berolahraga, beranyanyi, melakukan hobi) dan dapat juga melaporkannya pihak berwajib. Dalam penelitian kami, melakukan

survey terhadap mahasiswa baru yang merupakan korban bully untuk aktif dalam kegiatan organisasi agar merasa aman dan memiliki sosialisasi yang luas.

Dari hasil survey yang kami buat dengan menyebarkan kuesioner ini, maka dapat disimpulkan bahwa tindakan bullying itu memengaruhi minat mahasiswa baru untuk aktif dalam kegiatan organisasi, dengan alasan korban bisa merasa aman karena banyaknya teman. Namun, setiap orang memiliki caranya sendiri untuk menghadapi perilaku bullying, hal yang terpenting adalah kesadaran dari setiap individu dalam menghadapi tindakan bullying.

Setiap tindakan yang dilakukan setiap individu memiliki sebab dan akibat maka dari itu hal yang dapat dilakukan setiap individu adalah berpikir sebelum bertindak. Dalam kasus bullying terdapat banyak hal yang dapat dilakukan dalam memecahkan kasus tersebut. Solusi yang dapat dilakukan oleh diri sendiri adalah belajar untuk lebih menghargai orang lain, memiliki sikap toleransi, mampu menempatkan diri pada setiap lingkungan, dan solidaritas terhadap sesama. Dalam hal ini perlunya perlindungan terhadap diri sendiri.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat berperan penting dalam pertumbuhan karakter dan kepribadian anaknya dengan mendidik hal yang baik dalam berteman maupun bersosialisasi dengan siapa saja, dan perilaku/sikap terhadap orang lain. Orang tua juga harus menanamkan kepercayaan nya terhadap anak, mengawasi perkembangan karakter anak, dan memberikan pemahaman tentang bullying.

Dalam lingkungan masyarakat, masing masing pribadi memiliki rasa peduli terhadap sesama, melindungi korban, melakukan sosialisasi tentang bullying. Dalam hal ini ialah pentingnya menjaga satu sama lain, dan peduli terhadap sesama.

DAFTAR REFERENSI

Adhi, I. S. (2020, February 3). *Mengenal Jenis-jenis dan Contoh Perilaku Bullying yang Kerap Tak Disadari*. Retrieved from Kompas.com: <https://health.kompas.com/read/2020/02/03/102900568/mengenal-jenis-jenis-dan-contoh-perilaku-bullying-yang-kerap-tak-disadari?page=all>

Afifah, M. N. (2020, February 14). *Bullying (perundungan) : Penyebab, Jenis, Dampak*. Diambil kembali dari Kompas Health: <https://health.kompas.com/read/2020/02/14/103300668/bullying-perundungan---penyebab-jenis-dampak?page=all>

Anna, L. K. (2010, November 27). *Bullying di Sekolah*. Retrieved from Kompas lifestyle: <https://lifestyle.kompas.com/read/2010/09/27/06563262/Bullying.di.Sekolah?page=all>

Filazofah, A. (2019, October 22). *Kompasiana*. Retrieved from School Bullying: <https://www.kompasiana.com/auliafilazofah/5dae42d90d8230477102d5e2/school-bullying?page=all>

Hidayat, A. (2012, October 14). *Statistikian*. Retrieved from Pengertian dan Penjelasan Penelitian Kuantitatif: <https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kuantitatif.html>

Ismiyati Yuliatun, S. (2004). WASPADAI PERILAKU BULLYING DI SEKITAR KITA. *Artikel-Bullying-Bu-Ismi-RSJD-SKA*, 1-4.

Kemdikbud. (2018, October 21). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Retrieved from Apa Yang Dimaksud Dengan Kata Aktivis?:

http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/petunjuk_praktis/182#:~:text=Aktivis%20adalah%20orang%20yang%20giat,untuk%20mewujudkan%20cita%20organisasi.

Nugroho, P. D. (2019, October 9). *Kasus Bully Anak SD: "Ibu Mana yang Tega Melihat Anaknya Diperlakukan Seperti Itu..."*. Retrieved from

Kompas.com:

<https://regional.kompas.com/read/2019/10/09/06400021/kasus-bully-anak-sd-ibu-mana-yang-tega-melihat-anaknya-diperlakukan-seperti?page=all>

Rojabi, A. (2019, October 24). *Afdan Rojabi*. Retrieved from Kuesioner (Research Methodology): <https://medium.com/@afdanrojabi/kuesioner-research-methodology-547df061b0e5#:~:text=Kuesioner%20adalah%20suatu%20teknik%20pengumpulan,oleh%20sistem%20yang%20sudah%20ada>.

Shalihah, N. F. (2020, January 18). *Kompas*. Retrieved from Mengenal Bullying yang Diduga Menjadi Penyebab Siswi di Jaktim Loncat dari Lantai 4 Sekolah: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/18/184500665/mengenal-bullying-yang-diduga-menjadi-penyebab-siswi-di-jaktim-loncat-dari?page=all>

Steven, T. (2017, April 26). *Perilaku Bullying di Tengah Generasi Millenial Indonesia*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/steven13/5900bc56e422bd0f6b155067/perilaku-bullying-di-tengah-generasi-millennial-indonesia?page=3>

Suprihatien, T. (2020, March 4). *"Bullying di Sekolah, Siswaku Sayang Maafkan Gurumu..."*. Retrieved from Kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/03/04/20001891/bullying-di-sekolah-siswaku-sayang-maafkan-gurumu?page=all>